

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa adalah bentuk dari manifestasi penyimpangan perilaku, diakibatkan oleh distorsi emosi sehingga ditemukan tingkah laku dalam ketidakwajaran. Hal tersebut dapat terjadi karena semua fungsi kejiwaan mengalami penurunan (Nasir dan Abdul, 2011). Sedangkan menurut Keliat dkk, (2011) gangguan jiwa merupakan pola perilaku, sindrom yang secara klinis bermakna berhubungan dengan penderitaan, distress dan menimbulkan disfungsi pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia. Gangguan jiwa adalah kesulitan yang harus dihadapi oleh seseorang karena hubungannya dengan orang lain, kesulitan karena persepsinya tentang kehidupan dan sikapnya terhadap dirinya sendiri (Fajar, 2016). Gejala dan tanda yang ditunjukkan oleh penderita gangguan jiwa antara lain gangguan kognitif, gangguan proses pikir, gangguan kesadaran, gangguan emosi, kemampuan berpikir, serta tingkah laku aneh (Nasir dan Abdul, 2011).

Spiritualitas berasal dari kata 'spiritus' yang memiliki arti nafas kehidupan. Spirit membantu manusia dalam mendefinisikan kebenaran, keunikan diri sesungguhnya dalam diri manusia dan menegaskan individualitas (Nandaka dan Clara, 2018). Spiritualitas menurut Pargament, (2013) memiliki arti sebagai kesadaran atau keyakinan pada kekuatan yang lebih tinggi atau energi yang menginspirasi seseorang untuk mencari makna dan tujuan di luar dirinya.

Septiarini, dkk (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat status mental pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Spiritualitas merupakan dimensi yang mempengaruhi proses pemulihan pada gangguan kejiwaan (Huguele *et al.*, 2016). Spiritualitas untuk kesehatan jiwa juga dapat membantu mengatasi situasi stres, ketakutan, kesedihan, dan kemarahan. Individu dengan tingkat spiritualitas yang tinggi cenderung memiliki kesehatan mental dan kualitas hidup yang lebih baik karena mereka mengembangkan mekanisme internal dan eksternal yang membantu mereka mengatasi kesulitan dalam perjalanan hidup (Vitorino *et al.*, 2018). Dengan adanya gangguan jiwa pada individu maka kebutuhan spiritual baik kualitas maupun kuantitas akan mengalami gangguan, oleh sebab itu perlu adanya arahan dan bimbingan.

Spiritualitas ditemukan beragam di antara orang-orang dengan gangguan mental. Spiritualitas pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dilakukan sesuai dengan apa yang dapat memberikan mereka kenyamanan, ketenangan, kekuatan, kebahagiaan, dan harapan (Koenig, 2015). Latihan spiritual pada orang dengan gangguan jiwa meliputi meditasi, yoga, doa, olahraga dan aktivitas. Mempersiapkan suasana yang menenangkan, aktivitas fisik, karya seni dan membaca buku memberikan penderita gangguan mental ketenangan, kemampuan untuk mengatasi penyakit mental dan harapan untuk masa depan. Hal tersebut dilakukan untuk perawatan kesehatan mental dan program pemulihan (Jones *et al.*, 2018). Dan aspek pada spiritualitas antara lain hubungan, aktivitas spiritual, rasa nyaman dan kekuatan, rasa kedamaian,

merasakan pertolongan, merasakan bimbingan, merasakan kasih sayang Tuhan, kekaguman, apresiasi dan rasa berterimakasih, kepedulian terhadap sesama, dan merasa bersatu dan dekat dengan Tuhan

Aspek spiritualitas juga berhubungan dengan coping pasien gangguan jiwa. Mekanisme coping merupakan usaha yang dilakukan individu untuk menanggulangi stres yang dihadapi (Stuart dan Lariaa, 2007). Mekanisme coping adaptif merupakan mekanisme yang mendukung fungsi integrasi (kesempurnaan atau keseluruhan), pertumbuhan, belajar dan mencapai tujuan. Hal itu meliputi berbicara dengan orang lain, memecahkan masalah secara efektif, teknik relaksasi, latihan seimbang, memiliki persepsi luas, dapat menerima dukungan dari orang lain dan aktivitas konstruktif (Stuart dan Sunseen, 1995, dalam Nasir dan Abdul, 2011). Harapannya dengan spiritualitas yang tinggi, sumber coping yang bagus dapat meningkat.

World Health Organization (2019) mencatat prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia sebanyak 379 juta jiwa, yang terbagi menjadi 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang mengalami skizofrenia. Menurut Menteri Kesehatan (2018) dalam laporan Riskesdas menjelaskan bahwa gangguan jiwa di Jawa Tengah tercatat sebanyak 160.956 kasus gangguan jiwa, yang terbagi menjadi 26.842 orang menderita skizofrenia, 67.057 orang menderita depresi, dan 67.057 orang menderita gangguan mental emosional.

Panti Rehabilitasi Sosial Plandi merupakan lembaga pelayanan yang melaksanakan rehabilitasi milik yayasan yang diketuai oleh Ibu Endah Sisworini, yang berdiri sejak Januari 2013, beralamat di Jalan Yogya km. 6 Dukuh Sawioro, RT.06/RW.1, Desa Wangunrejo, Banyuurip, Purworejo. Kegiatan setiap Senin dilakukan kegiatan pendidikan kesehatan, hari Selasa terapi aktivitas kelompok, Rabu terapi psiko dinamika, Kamis kesenian, Jum'at spiritual, Sabtu kebugaran jasmani, Minggu hiburan. Kegiatan spiritual di panti seperti membaca ayat suci Al-Quran secara bersama-sama setelah sholat magrib bagi orang beragama Islam. Terdapat fasilitas seperti mushola, dan ruangan khusus untuk menjalankan ibadah. Sedangkan jumlah pasien yang dirawat pada 15 September 2021 adalah sebanyak 71 orang dengan jumlah laki-laki 44 orang dan wanita sebanyak 27 orang.

Menurut Menteri Kesehatan (2014) dalam Undang-Undang RI nomor 18, tentang kesehatan jiwa bertujuan untuk menjamin setiap orang dapat mencapai kualitas hidup yang baik, menikmati kehidupan kejiwaan yang sehat, bebas dari ketakutan, tekanan, dan gangguan lain yang dapat mengganggu kesehatan jiwa. Adapun upaya rehabilitatif pada ODGJ antara lain rehabilitasi psikiatrik atau psikososial, dan rehabilitasi sosial. Sedangkan untuk tujuan upaya rehabilitatif kesehatan jiwa untuk mencegah atau mengendalikan disabilitas, memulihkan fungsi sosial, memulihkan fungsi okupasional, dan mempersiapkan dan memberi kemampuan ODGJ agar mandiri di masyarakat.

Nurbaiti dan Sri (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penderita yang memiliki spiritualitas baik sebanyak 40 orang, cukup baik sebanyak 18 orang, dan kurang baik sebanyak 5 orang. Berdasarkan aspek kedekatan dengan Tuhan, didapatkan hasil penderita yang merasa sedekat mungkin sebanyak 3 orang, sangat dekat sebanyak 24 orang, agak dekat sebanyak 35 orang, dan sama sekali tidak dekat sebanyak 1 orang.

Rohmatullah dan Sri (2017) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang dengan skizofrenia yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi sebanyak 52 orang, sedang sebanyak 42 orang, dan rendah sebanyak 4 orang. Sedangkan berdasarkan aspek kedekatan dengan Tuhan, didapatkan hasil orang dengan skizofrenia yang merasa sedekat mungkin sebanyak 3 orang, sangat dekat sebanyak 22 orang, agak dekat sebanyak 71 orang, dan sama sekali tidak dekat sebanyak 2 orang.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah (KTI) dengan judul “Gambaran Spiritualitas pada Pasien Gangguan Jiwa di Panti Rehabilitasi Sosial Plandi, Purworejo” karena kebutuhan spiritual memegang peran penting dalam proses penyembuhan gangguan jiwa.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat adalah “Bagaimana Gambaran Spiritualitas pada Pasien Gangguan Jiwa di Panti Rehabilitasi Sosial Plandi, Purworejo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Diketahui gambaran spiritualitas pada pasien gangguan jiwa di Panti Rehabilitasi Sosial Plandi, Purworejo

2. Tujuan Khusus :

- a. Diketahui gambaran karakteristik pada pasien gangguan jiwa di Panti Rehabilitasi Sosial Plandi, Purworejo.
- b. Diketahui gambaran tingkat spiritualitas pada pasien gangguan jiwa di Panti Rehabilitasi Sosial Plandi, Purworejo.
- c. Diketahui gambaran tingkat kedekatan spiritualitas pada pasien gangguan jiwa di Panti Rehabilitasi Sosial Plandi, Purworejo.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah keperawatan jiwa yaitu spiritualitas pada pasien gangguan jiwa di Panti Rehabilitasi Sosial Plandi, Purworejo.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengembangkan ilmu keperawatan jiwa khususnya spiritualitas pada pasien gangguan jiwa. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan referensi, informasi, dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pengembangan kebutuhan spiriualitas, terutama pada pasien gangguan jiwa dan pengauditan bagi para akademisi dan peneliti.

2. Praktis

a. Bagi pasien gangguan jiwa

Sebagai informasi dan wawasan kepada pasien gangguan jiwa untuk mengetahui tingkat spiritual.

b. Bagi ketua panti

Manfaat praktik hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar penentu kebijakan pelayanan untuk pemenuhan kebutuhan spiritualitas pasien gangguan jiwa di Panti Rehabilitasi Sosial Plandi, Purworejo.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan tambahan kajian koseptual karya ilmiah tentang kebutuhan spiritualitas pada pasien gangguan jiwa.

F. Keaslian Penelitian

Dari referensi yang ada, belum pernah ada penelitian tentang spiritualitas pada pasien gangguan jiwa di panti rehabilitasi sosial plandi, Purworejo.

Namun ada beberapa penelitian yang menyerupai penelitian tersebut, yaitu:

Tabel 1.Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Gambaran Spiritualitas Pada Penderita Gangguan Jiwa di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak Sayung, Demak	Nurbaiti, dan Sri Padma Sari (2016)	Untuk mengetahui gambaran spiritualitas penderita gangguan jiwa di Panti Rehabilitasi Sosial Maunatul Mubarak, Sayung, Demak.	Penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Penderita yang memiliki spiritualitas baik sebanyak 40 orang, cukup baik sebanyak 18 orang, dan kurang baik sebanyak 5 orang. Berdasarkan aspek kedekatan dengan Tuhan, didapatkan hasil penderita yang merasa sedekat mungkin sebanyak 3 orang, sangat dekat sebanyak 24 orang, agak dekat	1. Jenis penelitian kuantitatif deskriptif 2. Instrumen yang digunakan kuesioner DSES.	1. Lokasi penelitian 2. Desain penelitian <i>cross sectional</i> 3. Teknik pengambilan sampel, menggunakan teknik <i>consecutive sampling</i>
2	Gambaran Tingkat Spiritualitas pada Orang dengan Skizofrenia (ODS) di Poliklinik	Ahmad Tajuddin Rohmatulloh, dan Sri Padma Sari (2017)	Untuk mengetahui gambaran tingkat spiritualitas pada orang dengan skizofrenia di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr.	Penelitian bersifat deskriptif kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .	Orang dengan skizofrenia yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi sebanyak 52 orang, sedang sebanyak 42 orang, dan rendah sebanyak 4 orang.	1. Jenis penelitian kuantitatif deskriptif 2. Teknik pengambilan sampel menggunakan	1. Lokasi penelitian 2. Desain penelitian <i>cross sectional</i>

No	Judul	Peneliti	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Rawat Jalan RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang		Amino Gondohutomo Semarang.		Sedangkan kalau berdasarkan aspek kedekatan dengan Tuhan, didapatkan hasil orang dengan skizofrenia yang merasa sedekat mungkin sebanyak 3 orang, sangat dekat sebanyak 22 orang, agak dekat sebanyak 71 orang, dan sama sekali tidak dekat sebanyak 2 orang.	teknik <i>simple random sampling</i> 3. Instrumen yang digunakan kuesioner DSES.	
3	Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Spiritualitas dengan Tingkat Status Mental pada Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)	Kadek Verlyanita Septiarini, dkk (2018)	Untuk mengetahui hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat status mental pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Timur.	penelitian bersifat kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Analisis menunjukkan ada Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Spiritual dengan Tingkat Status Mental pada ODGJ dengan nilai p-value 0,000 dengan keeratan korelasi kuat 0.863 dan arah korelasi positif.	1. Jenis penelitian kuantitatif	1. Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> 2. Desain penelitian <i>cross sectional</i> 3. Instrumen penelitian kuesioner MMSE